

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Loram Kulon

Gambaran umum tentang Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus meliputi gambaran letak geografis, kondisi demografis, dan kondisi sosial perekonomian sebagai berikut:

4.1.1 Letak Geografis

Desa Loram Kulon terletak di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Berdasarkan profil desa terbaru (2011: 3-6), Desa Loram Kulon memiliki luas wilayah 196,22 ha/m². Luas wilayah tersebut terdiri dari luas pemukiman 77 ha/m², luas persawahan 105,34 ha/m², luas kuburan 3,08 ha/m², luas perkantoran 0,80 ha/m², dan luas prasarana umum lainnya 10,22 ha/m². Wilayah Desa Loram Kulon terdiri dari batas-batas berikut:

- a. Sebelah utara : Getas Pejaten dan Loram Wetan
- b. Sebelah selatan : Jetis Kapuan
- c. Sebelah timur : Loram Wetan
- d. Sebelah barat : Getas Pejaten dan Tanjung Karang

Berdasarkan data tersebut Desa Loram Kulon berdekatan dengan desa-desa yang lain, terutama dengan Desa Loram Wetan dan Desa Getas Pejaten. Selain itu, luas wilayah didominasi oleh area persawahan. Luas wilayah pemukiman juga cukup luas.

4.1.2 Kondisi Demografis

Pemerintahan Desa Loram Kulon dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan pemberdayaan, kepala urusan kesejahteraan, kepala urusan umum, kepala urusan keuangan, ladu, dan modin. Desa Loram Kulon terdiri dari 14 dukuh diantaranya Karang Rejo, Karang Watu, Rejo Sari, Gondang Rejo, Oro-oro Ombo, Bak Tengah, Genjur, Ketapang, Kauman, Batang Warak, Ganir, Nongko Payak, Nerangan, dan Kiringan. Desa Loram Kulon terbagi menjadi 5 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga) dengan kepadatan penduduk 200 jiwa per km. Jumlah penduduk Desa Loram Kulon adalah 8101 jiwa, terdiri dari 4100 laki-laki dan 4001 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 2328 KK.

4.1.3 Kondisi Sosial Perekonomian

Penduduk Desa Loram Kulon memiliki berbagai macam jenis pekerjaan sebagai berikut:¹

Tabel 4.1
Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Loram Kulon

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	125	20
2.	Buruh Tani	35	25

¹ Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus, 2011, h. 11, td.

3.	Pegawai Negeri Sipil	35	25
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	15	-
5.	Pedagang Keliling	30	15
6.	Peternak	10	-
7.	Montir	20	-
8.	Dokter Swasta	2	2
9.	Bidan Swasta	-	3
10.	Perawat Swasta	-	4
11.	Pembantu Rumah Tangga	-	15
12.	TNI	3	-
13.	POLRI	3	-
14.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	52	30
15.	Pengusaha Kecil dan Menengah	125	85
16.	Jasa Pengobatan Alternatif	1	-
17.	Dosen Swasta	1	-
18.	Arsitektur	3	-
19.	Seniman	3	2
20.	Karyawan Perusahaan Swasta	900	950
21.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	15	15
22.	Usaha Jasa Keterampilan	120	83
23.	Pengecer Gas dan BBM	7	3
24.	Usaha Penyewaan Tenaga Listrik	1	-
25.	Usaha Penjualan di Toko	45	47

Sumber: Profil Desa

4.2 Karasteristik Responden

Karasteristik responden dalam penelitian ini diantaranya berdasarkan wilayah, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, jenis pekerjaan dan pendapatan sebagai berikut:

4.2.1 Karasteristik Berdasarkan Wilayah

Tabel 4.2

Persentase Responden Berdasarkan Wilayah

Wilayah	Jumlah	Persentase
RW 01	30	20%
RW 02	30	20%
RW 03	30	20%
RW 04	30	20%
RW 05	30	20%
Total	150	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas pada kolom 3 dapat diketahui bahwa persentase karakteristik responden dari wilayah RW 01 sampai RW 05 merata, yaitu 20%. Hal ini berkaitan dengan jumlah pengambilan sampel sebanyak 150 ibu-ibu rumah tangga. Dari jumlah tersebut diharapkan bahwa pengambilan sampel tersebut mampu mencerminkan perilaku konsumsi konsumsi ibu-ibu rumah tangga yang sebenarnya.

4.2.2 Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 4.3

Persentase Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
21-30 th	26	17%
31-40 th	46	31%
41-50 th	45	30%
51-60 th	33	22%
Total	150	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel terbanyak adalah responden yang berusia 31-40 tahun dengan jumlah 46 ibu-ibu rumah tangga, mencapai 31%. Jumlah sampel terbanyak kedua adalah responden yang berusia 41-50 tahun dengan jumlah 45 ibu-ibu rumah tangga, mencapai 30%. Jumlah sampel terbanyak ketiga adalah responden yang berusia 51-60 tahun dengan jumlah 33 ibu-ibu rumah tangga, mencapai 22%. Sementara itu jumlah sampel terendah adalah responden yang berusia 21-30 tahun dengan jumlah 26 ibu-ibu rumah tangga, mencapai 17%.

4.2.3 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4

Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak/Belum Pernah Sekolah	5	3%
SD/Sederajat	92	61%
SMP/Sederajat	35	23%
SMA/Sederajat	18	12%
D1/D2/D3	0	0%
S1/S2/S3	0	0%
Total	150	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 61% atau sebanyak 92 responden hanya tamat SD (Sekolah Dasar)/ sederajat. Jumlah tersebut menjadi jumlah mayoritas dari 150 sampel yang ada. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus tergolong rendah. Persentase yang lain yaitu 23% atau 35 responden hanya tamat SMP/ sederajat, 12% atau 18 responden tamat SMA/ sederajat, dan 3% atau 5 responden tidak/ belum sekolah. Sedangkan untuk taraf pendidikan D1/D2/D3 dan S1/S2/S3 tidak ada atau 0%.

4.2.4 Karakteristik Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 4.5

Persentase Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah	Persentase
Kawin	120	80%
Cerai Hidup	7	5%
Cerai Mati	18	20%
Janda	5	3%
Total	150	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas 80% atau sebanyak 120 responden memiliki suami. Hal ini berarti mayoritas ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus dinafkahi oleh suami meskipun sudah bekerja sendiri, kecuali yang tidak bekerja atau hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, 20% atau sebanyak 18 responden berstatus cerai mati, 5% atau sebanyak 7 responden berstatus cerai hidup, dan sisanya 3% atau 5 responden berstatus janda.

4.2.5 Karakteristik Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 4.6

Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Tenaga usaha jasa	0	0%
Usaha penjualan di toko/warung	4	3%
Usaha penjualan di pasar	9	6%
Pedagang keliling	4	3%
Tenaga pengolahan kerajinan	97	65%
PNS	0	0%
Buruh Tani	2	1%
Buruh Pabrik	11	7%
IRT	23	15%
Total	150	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 65% atau sebanyak 97 responden bekerja sebagai tenaga pengolahan kerajinan. Hal tersebut terkait dengan Desa Loram Kulon yang dikenal sebagai sentra kerajinan tas. Ini berarti bahwa mayoritas responden bekerja sebagai buruh konveksi tas. Sementara itu 15% atau 23 responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 7% atau 11 responden berprofesi sebagai buruh pabrik, 6% atau 9 responden berprofesi sebagai penjual di pasar, 3% atau 4 responden berprofesi sebagai penjual di toko/warung,

3% atau 4 responden berprofesi sebagai pedagang keliling, dan 2% sisanya atau 1 responden berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan untuk profesi tenaga usaha jasa dan PNS peneliti tidak menemukannya di dalam sampel.

4.2.6 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tabel 4.7

Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan	Jumlah		Persentase	
	Normal	Tidak Normal	Normal	Tidak Normal
Rp 500rb – 900 rb	46	15	31%	10%
Rp 1 jt – 1 Jt 400 rb	94	32	63%	21%
Rp 1Jt 500rb-1Jt 900rb	7	88	5%	59%
Rp 2 Jt–Rp 2 Jt 500rb	3	13	2%	10%
Total	150	150	100%	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan responden berbeda pada saat kondisi normal dan tidak normal. Pada kondisi normal mayoritas responden memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 1.400.000,- atau sebanyak 94 responden dengan persentase 63%. Namun, pada kondisi tidak normal mayoritas responden memiliki pendapatan antara Rp 1.500.000,-

sampai Rp 1.900.000,- atau sebanyak 88 responden dengan persentase 59%. Hal ini dikarenakan pada saat kondisi normal responden mendapat penghasilan tambahan dari THR (Tunjangan Hari Raya).

Sisanya, pada saat kondisi normal 31% atau sebanyak 46 responden memiliki pendapatan antara Rp 500.000,- sampai Rp 900.000,-. Kemudian, 5% atau sebanyak 7 responden memiliki pendapatan Rp Rp 1.500.000,- sampai Rp 1.900.000,-. Terakhir, 2% atau sebanyak 3 responden memiliki pendapatan Rp 2.000.000,- sampai Rp 2.500.000,-. Sedangkan pada saat kondisi tidak normal sisanya, 21% atau sebanyak 32 responden memiliki pendapatan Rp 1.000.000,- sampai 1.400.000,-. Kemudian, 10% atau sebanyak 13 responden memiliki pendapatan Rp 500.000,- sampai Rp 900.000,- dan Rp 2.000.000,- sampai Rp 2.500.000,-.

4.3 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji regresi sederhana, uji asumsi klasik heteroskedastisitas, uji t, dan uji beda struktur Chow-test sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melakukan *screening* terhadap data sebelum dilakukan uji statistik. Untuk membuktikan bahwa data terdistribusi secara normal maka dilakukan uji signifikansi skewness dan kurtosis sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Kondisi Normal

Tabel 4.8

Descriptive Statistics Kondisi Normal

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pendapatan	150	.215	.198	.292	.394
Konsumsi	150	.402	.198	.110	.394
Valid N(listwise)	150				

Sumber: Data yang diolah, 2014

Nilai Zskew dan Zkurt untuk pendapatan dan pengeluaran responden dalam kondisi normal dihitung sebagai berikut:

- $Z_{\text{skew}} (\text{Pendapatan}) = \frac{0,215}{\sqrt{6/150}} = 1,075$
- $Z_{\text{skew}} (\text{Konsumsi}) = \frac{0,402}{\sqrt{6/150}} = 2,01$
- $Z_{\text{kurt}} (\text{Pendapatan}) = \frac{0,299}{\sqrt{24/150}} = 0,73$
- $Z_{\text{kurt}} (\text{Konsumsi}) = \frac{0,110}{\sqrt{24/150}} = 0,275$

Hasil perhitungan nilai z baik untuk variabel pendapatan maupun konsumsi pada kondisi normal menghasilkan nilai yang dekat dengan nilai kritisnya, yaitu $\pm 1,96$ (signifikansi pada $\alpha = 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kondisi Tidak Normal

Tabel 4.9

Deskriptive Statistik Kondisi Tidak Normal

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pendapatan	150	.351	.198	.277	.394
Pengeluaran	150	.339	.198	.115	.394
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Nilai Zskew dan Zkurt untuk pendapatan dan konsumsi responden dalam kondisi normal dihitung sebagai berikut:

- $Z_{\text{skew}} (\text{Pendapatan}) = \frac{0,351}{\sqrt{6/150}} = 1,755$
- $Z_{\text{skew}} (\text{Konsumsi}) = \frac{0,339}{\sqrt{6/150}} = 1,695$
- $Z_{\text{kurt}} (\text{Pendapatan}) = \frac{0,277}{\sqrt{24/150}} = 0,6925$
- $Z_{\text{kurt}} (\text{Konsumsi}) = \frac{0,115}{\sqrt{24/150}} = 0,2875$

Hasil perhitungan nilai z baik untuk variabel pendapatan maupun konsumsi pada kondisi normal menghasilkan nilai yang dekat dengan nilai kritisnya, yaitu $\pm 1,96$ (signifikansi pada $\alpha = 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Regresi Sederhana

Berikut uji regresi sederhana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi pada kondisi normal dan tidak normal:

a. Uji Regresi Kondisi Normal

Tabel 4.10

Model Summary Kondisi Normal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.729 ^a	.531	.528	1,92723E5	2.045

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Tabel model summary pada kolom R adalah koefisien korelasi pearson (0,729) yang menunjukkan tingkat hubungan yang tinggi antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi normal. Pada kolom R Square diketahui bahwa R Square = 53,1%. Artinya, variabel pendapatan mempengaruhi variabel konsumsi. Sedangkan 46,9% (100% - 53,1%) dipengaruhi faktor lain.

Tabel 4.11

ANOVA^bKondisi Normal

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.235E12	1	6.235E12	167.874	.000 ^a
Residual	5.497E12	148	3.714E10		
Total	1.173E13	149			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Dalam hal ini terdapat hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terjadi hubungan linear antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi normal.

H_a = Terjadi hubungan linear antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi normal.

.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa $F_{hitung} = 167,847$.

Apabila dibandingkan dengan F_{tabel} pada df pembilang 1 dan penyebut 149 ($n_1 - k = 150 - 1$) diperoleh angka 3,90 untuk $\alpha = 0,05$.

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}(167,847 > 3,90)$, maka H_0 di tolak. Jadi, terdapat hubungan linear antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi normal.

Tabel 4.12

Coefficients^aKondisi Normal

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	338370.833	52914.031		6.395	.000
Pendapatan	.606	.047	.729	12.957	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Pada kolom B tabel di atas, angka constant diketahui 338370,833 dan pendapatan 0,606 maka persamaan regresi pada kondisi normal dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 338370,833 + 0,606X + e \dots \dots \dots (4.1)$$

b. Uji regresi Kondisi Tidak Normal

Tabel 4.13

Model Summary Kondisi Tidak Normal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.817 ^a	.668	.665	2.37414E5	1.692

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Koefisien korelasi pearson yang ditunjukkan pada kolom R terdapat angka 0,817. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan yang tinggi antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi tidak normal. Pada tabel di atas juga diketahui nilai R Square = 66,8%. Artinya, variabel pendapatan mempengaruhi variabel pengeluaran. Sedangkan 33,2% (100% - 66,8%) dipengaruhi faktor lain.

Tabel 4.14

ANOVA^bKondisi Tidak Normal

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.676E13	1	1.676E13	297.403	.000 ^a
Residual	8.342E12	148	5.637E10		
Total	2.511E13	149			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Dalam hal ini terdapat hipotesis sebagai berikut:

Ho = Tidak terjadi hubungan linear antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi tidak normal.

Ha = Terjadi hubungan linear antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi tidak normal.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 297,403$. Apabila dibandingkan dengan F_{tabel} pada df pembilang 1 dan penyebut 149 ($n_1 - k = 150 - 1$) diperoleh angka 3,90 untuk $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($297,403 > 3,90$), maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan linear antara variabel pendapatan dan variabel konsumsi pada kondisi tidak normal.

Tabel 4.15

Coefficients^aKondisi Tidak Normal

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
2 (Constant)	269327.755	78663.410		3.424	.000
Pendapatan	.883	.051	.817	17.245	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Data di atas digunakan untuk menentukan persamaan regresi. Dengan mengambil angka pada kolom B, pada constant 269327,755 dan pendapatan 0,883 maka persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 269327,755 + 0,883X + e \dots \dots \dots (4.2)$$

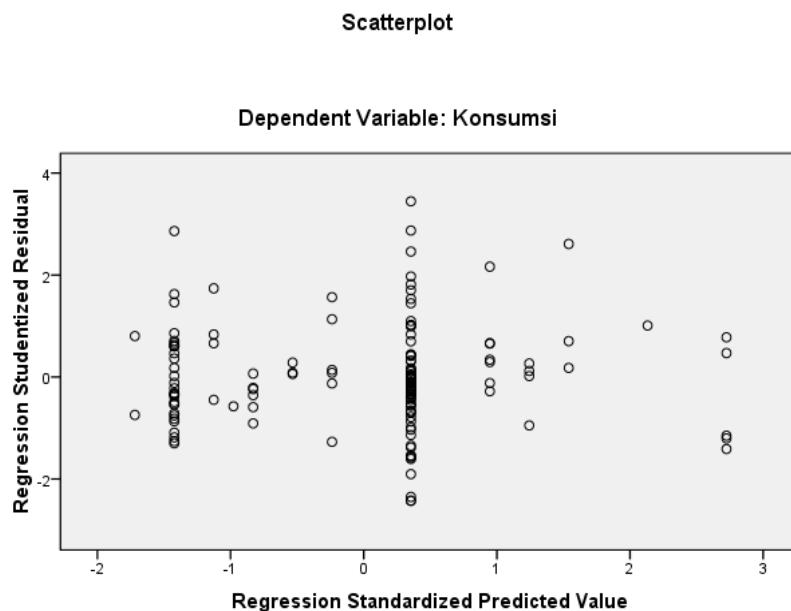
4.3.3 Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas baik pada kondisi normal maupun pada kondisi tidak normal yang dilakukan dengan deteksi grafik *scatterplot* terlihat sebagai berikut:

- Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas Kondisi Normal

Gambar 4.1

Scatter Plot Kondisi Normal



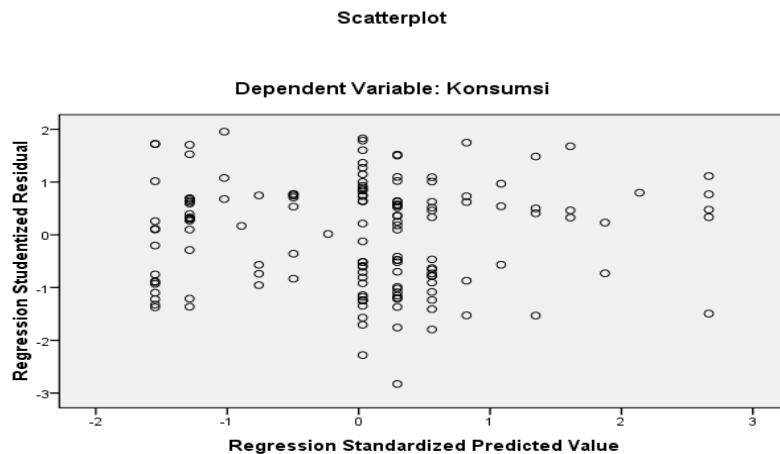
Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Pada *scatterplot* gambar 4.1 di atas terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Kedua hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam model regresi pada kondisi normal tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas Kondisi Tidak Normal

Gambar 4.2

Scatterplot Kondisi Tidak Normal



Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Pada *scatterplot* gambar 4.2 di atas terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Kedua hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam model regresi pada kondisi tidak normal juga tidak terjadi heteroskedastisitas .

4.3.4 Uji t

Uji t dilakukan dengan menganalisis persamaan regresi variabel pendapatan terhadap variabel konsumsi. Berikut uji t pada kondisi normal dan pada kondisi tidak normal:

a. Uji t Kondisi Normal

Hipotesis:

H_0 : $b = 0$ atau pada kondisi normal, pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus.

H_a : $b \neq 0$ atau pada kondisi normal, pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus.

Pada tabel *coefficients* kondisi normal tertera sig. t pendapatan sebesar 0,000 pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka sig. t $0,000 < 0,05$. Jadi, H_a yang menyatakan pada kondisi normal pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus diterima.

Pada tabel *coefficients* tersebut juga tertera regresi pendapatan sebesar 0,606. Artinya, pendapatan juga berpengaruh positif terhadap konsumsi. Sehingga, pada pernyataan hipotesis sebelumnya yang tertulis $H_a : \rho \neq 0$ atau pada kondisi normal (hari-hari biasa), pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus diterima.

b. Uji t Kondisi Tidak Normal

Hipotesis:

Ho : $b = 0$ atau pada kondisi tidak normal, pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus.

Ha : $b \neq 0$ atau pada kondisi tidak normal, pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus.

Pada tabel *coefficients* kondisi tidak normal tertera sig. t pendapatan sebesar 0,000 pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka sig. t $0,000 < 0,05$. Jadi, Ha yang menyatakan pada kondisi tidak normal pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus diterima.

Pada tabel *coefficients* tersebut juga tertera regresi pendapatan sebesar 0,883. Artinya, pendapatan juga berpengaruh positif terhadap konsumsi. Sehingga, pada pernyataan hipotesis sebelumnya yang tertulis Ha : $\rho \neq 0$ atau pada kondisi tidak normal (menjelang lebaran), pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus diterima.

4.3.5 Uji Beda Struktur Chow Test

Berikut hasil perhitungan uji beda struktur Chow-test:

Hasil regresi total (kondisi normal dan kondisi tidak normal):

Tabel 4.16

Hasil Regresi Total Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836a	.698	.697	2.52710E5

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Tabel 4.17

Hasil Regresi Total ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.401E13	1	4.401E13	689.209	.000 ^a
	Residual	1.903E13	298	6.386E10		
	Total	6.305E13	299			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Tabel 4.18

Hasil Regresi Total Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
3 (Constant)	94799.848	47753.222		1.985	.048
Pendapatan	.929	.035	.836	26.253	.000

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Hasil regresi pada observasi total di atas menghasilkan persamaan berikut:

$$Y_t = 94799,848 + 0,929X + U_t \dots \dots \dots (4.3)$$

Sehingga uji beda struktur Chow-test dengan perhitungan

Residual Sum of Square (RSS) dipaparkan sebagai berikut:

$$S1 = 1903,098$$

$$S2 = 549,701$$

$$S3 = 834,210$$

$$S4 = S2 + S3$$

$$= 549,701 + 834,210$$

$$= 1383,911$$

$$S5 = S1 - S4$$

$$= 1903,098 - 1383,911$$

$$= 519,187$$

Kemudian F_{hitung} dicari dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{S5/k}{S4/n1+n2-2k} \\
 &= \frac{519,187/2}{1383,911/150+150-2.2} \\
 &= \frac{259,59}{1383,911/296} \\
 &= \frac{259,59}{4,64} \\
 &= 55,95
 \end{aligned}$$

Sementara itu, F_{tabel} dengan df_2 dan 296 ($n_1 + n_2 - 2k$) adalah 3,87.

Jadi, $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($55,95 > 3,87$). Artinya, $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ yang berbunyi terdapat perbedaan perilaku konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus antara kondisi normal (hari-hari biasa) dan tidak normal (menjelang lebaran) diterima.

4.4 Pembahasan

Dalam hal ini perilaku konsumsi yang dimaksud merupakan hubungan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Dengan menggunakan alat analisis Chow-test diketahui bahwa perilaku konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus mengalami perbedaan antara kondisi normal (hari-hari biasa) dan kondisi tidak normal (menjelang lebaran). Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa secara umum perilaku

konsumsi ibu-ibu rumah tangga tersebut berdasarkan *satisfying wants* (pemuaskan keinginan).

Apabila dilihat pada regresi masing-masing kondisi, nilai RSS kondisi normal < RSS kondisi tidak normal (549,701 < 834,210). Untuk kondisi normal diperoleh nilai *Residual Sum of Square* (RSS) 549,701. Sedangkan untuk kondisi tidak normal diperoleh nilai *Residual Sum of Square* (RSS) 834,210. Hasil tersebut mencerminkan perilaku konsumsi masyarakat yang sesungguhnya. Dimana pada kondisi normal (hari-hari biasa) perilaku konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus cenderung *meeting needs* (memenuhi kebutuhan). Sedangkan pada kondisi tidak normal (menjelang lebaran) perilaku konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus cenderung *satisfying wants* (memuaskan keinginan).

Pada kondisi normal (hari-hari biasa), secara umum ibu-ibu rumah tangga melakukan konsumsi secara wajar tanpa melebihi pendapatan yang diterima. Karena pada kondisi tersebut tidak ada momentum yang mendorong mereka untuk melakukan konsumsi lebih banyak. Selain itu motif mereka dalam memegang uang tidak hanya untuk motif bertransaksi (*transaction motive*) saja, namun juga untuk motif berjaga-jaga (*precautionary motive*).

Sedangkan pada kondisi tidak normal (menjelang lebaran), secara umum ibu-ibu rumah tangga melakukan konsumsi secara tidak wajar dengan melebihi pendapatan yang diterima. Karena pada kondisi tersebut

terdapat momentum yang mendorong mereka untuk melakukan konsumsi lebih banyak baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal, *pricetage* (harga diri) sangat berperan. Dapat diamati pada masyarakat sekitar ketika menjelang lebaran segalanya ingin terlihat serba baru. Sehingga banyak orang akan membeli baju baru, perabot baru, kendaraan baru, rumah pun dengan tampilan baru. Sementara dari segi eksternal, berbagai diskon yang dipajang di berbagai mall dan pertokoan turut menambah minat beli ibu-ibu rumah tangga tersebut. Maka berapapun pendapatan yang diterima pada kondisi tidak normal (menjelang lebaran) akan habis, bahkan tidak cukup untuk memuaskan keinginan demi terlihat sempurna ketika lebaran.

Ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus belum mampu mengendalikan perilaku konsumsi yang cenderung *satisfying wants* (memuaskan keinginan), justru pada kondisi menjelang lebaran. Dimana ketika puasa, jiwa dan raga telah ditempa untuk menahan segala hawa nafsu. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya keimanan masyarakat belum benar-benar kuat, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku konsumsi Islami, dan banyaknya produk-produk lebaran dengan diskon menarik yang sangat gencar diiklankan di media massa.